

---

**MENGEMBANGKAN SIKAP KOOPERATIF MENGGUNAKAN  
MODEL NATURE PROJECT TOGETHER PADA ANAK KELOMPOK B**

**Nida'atul Hasanah<sup>1</sup>, Akhmad Riandy Agusta<sup>2</sup>**

Universitas Lambung Mangkurat<sup>12</sup>

\*Email: [nidahasanah255@gmail.com](mailto:nidahasanah255@gmail.com)<sup>1</sup>, [riandy.agusta@ulm.ac.id](mailto:riandy.agusta@ulm.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak**

Permasalahan pada penelitian ini adalah terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata yaitu seharusnya anak mampu bergabung dan berinteraksi bersama kelompok, anak mampu bertanggung jawab menyelesaikan tugas, anak mampu membantu teman, anak mampu menghargai hasil karya dan memberi pujian, namun yang terjadi pada anak malah sebaliknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan jenis penelitian tindakan kelas sebanyak 4 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yaitu berupa observasi, dokumentasi dan wawancara serta penilaian aspek aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan sosial emosional. Subyek penelitian yaitu anak kelompok B TK Anggrek DWP Unlam Banjarmasin yang berjumlah 12 orang anak. Hasil penelitian ini menunjukkan aktivitas guru pada pertemuan I mendapatkan skor 26, pertemuan II mendapat skor 31, pertemuan III mendapatkan skor 37, dan pertemuan IV mendapatkan skor 42. Aktivitas anak pada pertemuan I memperoleh persentase 50%, pertemuan II mendapatkan persentase 66,6%, pertemuan III mendapatkan persentase 83,3% dan pertemuan IV mendapatkan persentase 100%. Hasil perkembangan sosial emosional anak pertemuan I memperoleh persentase 25%, pertemuan II memperoleh persentase 83,3%, pertemuan III memperoleh persentase 100%, dan pertemuan IV memperoleh persentase 100%.  
*Kata Kunci: Project Based Learning, Numbered Head Together*

**Abstract**

*The problem in this research is that there is a gap between ideal conditions and real conditions, namely that children should be able to join and interact with groups, children should be able to be responsible for completing tasks, children should be able to help friends, children should be able to appreciate their work and give praise, but what happens to children is that on the contrary. This research uses a classroom action research approach with 4 meetings. Data collection techniques include observation, documentation and interviews as well as assessing aspects of teacher activities, children's activities and the results of social emotional development. The research subjects were 12 children in group B of the Anggrek Kindergarten DWP Unlam Banjarmasin. The results of this research show that teacher activity at meeting I got a score of 26, meeting II got a score of 31, meeting III got a score of 37, and meeting IV got a score of 42. Children's activities at meeting I got a percentage of 50%, meeting II got a percentage of 66.6% , meeting III got a percentage of 83.3% and meeting IV got a percentage of 100%. The results of the children's social emotional development in meeting I obtained a percentage of 25%, meeting II obtained a percentage of 83.3%, meeting III obtained a percentage of 100%, and meeting IV obtained a percentage of 100%.*

*Keywords: Cooperative Attitude, Nature Project Together*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan baik itu lingkungan sekolah, masyarakat, dan juga lingkungan keluarga dan terus berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan (Kadir, 2015: 60). Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan cara-cara lainnya yang dikenal dan diakui masyarakat. Melalui pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan sehingga dapat mengenali dan menggali potensi yang dimilikinya secara optimal. Pendidikan juga harus diberikan sejak dini. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, maka pendidikan pertama-tama tentunya dilakukan dan diberikan dalam keluarganya (Huliyah, 2016: 61).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menaayeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Sujiyono YN. (2012) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang usia 0 sampai 6 tahun, usia anak 0 sampai 6 tahun ini adalah usia yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Wiyani (2016) menjelaskan bahwa anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya tengah berlangsung sangat luar biasa. Sejalan dengan pendapat Maulidia & Wahyudi (2022) Pendidikan anak usia dini

merupakan pondasi terpenting dalam perkembangan karakter anak, baik dalam hal karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian.

Adanya program PAUD yang berkualitas, anak-anak mendapatkan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. PAUD tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang penting bagi pembentukan karakter anak (Aminah & Radiansyah, 2021). Perkembangan sosial merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional adalah kemampuan individu dalam mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang dinampakkan melalui mimik wajah maupun aktivitas lainnya (*verbal* atau *non verbal*) sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami kondisi atau keadaan yang sedang dialaminya. Oleh sebab itu, perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling berhubungan dengan interaksi antara individu dengan individu atau individu dengan *society* (Nurhasanah et al., 2021).

Perkembangan anak tidak bisa dilihat terpisah antara kemampuan bersosialisasi dan kecerdasan emosinya. Sejak lahir, anak sudah mulai belajar memahami dan merespon emosi orang lain di sekitarnya. Diskusi mengenai perkembangan sosial anak harus selalu menyertakan aspek emosi karena keduanya saling berkaitan dan mempengaruhi. Dengan kata lain, kecerdasan emosi merupakan pondasi penting bagi kemampuan anak untuk berinteraksi dan membangun hubungan yang sehat dengan

orang lain (Susanti & Faqihatuddiniyah, 2023).

Menurut Nursyafitri & Rizalie (2023) menjelaskan bahwa perkembangan aspek sosial-emosional anak bertujuan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kelangsungan

Keterampilan yang tidak kalah penting untuk ditanamkan pada generasi muda adalah kerjasama, kerjasama sebagai unsur yang penting untuk dikembangkan karena dapat menanamkan keterampilan sosial, kemampuan menghargai serta bertanggung jawab pada diri anak (Agusta et al., 2018). Adapun aspek-aspek dalam kerjasama yaitu antara lain: membiasakan anak bergaul atau berteman dengan teman sebaya dalam melakukan tugas, membiasakan anak untuk saling menghargai pendapat orang lain, menyadari bahwa kerjasama atau tolong menolong itu sangat penting dan menyenangkan, dan mengembangkan rasa empati pada diri anak. Tujuan kerjasama untuk mengembangkan kreativitas anak dalam berkelompok bermain bersama teman-temannya, karena apabila anak tidak memiliki kemampuan kerjasama, maka anak belum dapat membedakan antara kondisi dirinya dengan kondisi orang (Aqobah et al., 2020).

Bermain kooperatif ialah permainan yang melibatkan sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugas masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama, permainan kooperatif ini mampu mengajarkan anak bersikap sportif dan bekerjasama untuk mencapai tujuan (Maresha & Stanislaus, 2018). Bermain kooperatif cenderung meningkatkan perilaku kerjasama dan membantu anak untuk tidak berperilaku

agresif. Bermain kooperatif juga dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Wardany et al., 2014).

Adanya kesenjangan kondisi ideal dan kondisi nyata pada anak kelompok B TK Anggrek DWP Unlam Banjarmasin yang berjumlah 12 orang anak 6 anak perempuan dan 6 anak laki-laki yaitu pada saat dilapangan ada 4 anak dari 12 anak belum mampu bergabung dan berinteraksi bersama kelompoknya, 3 anak dari 12 anak belum mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama-sama, ada 5 anak dari 12 anak belum mampu membantu teman dan 5 anak dari 12 anak belum mampu dalam menghargai hasil karya teman dan memberikan pujian. Berdasarkan akumulasi skor yang diperoleh tidak ada anak berada pada skor 4 dengan kriteria BSB, ada 7 anak yang berada pada skor 3 dengan kriteria BSH, ada 5 orang anak berada pada skor 2 dengan kriteria MB, dan tidak ada anak berada pada kriteria BB.

Penyebab dari permasalahan anak tersebut yaitu anak cenderung pemalu dan kurang minatnya anak dalam berinteraksi, kurang diberi pemahaman kepada anak dalam hal bertanggung jawab, kurang melakukan pembiasaan untuk saling membantu sesama teman, dan anak kurang diajarkan bagaimana cara menghargai. Permasalahan tersebut jika tidak segera diatasi maka perkembangan sosial emosional anak tidak berkembang secara optimal, anak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi, anak tidak dapat dihargai oleh orang disekitar, dan anak mungkin akan dijauhi orang lain.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai solusi untuk mengembangkan sikap kooperatif anak, salah satunya yaitu dengan menggunakan model *Nature Project Together* yaitu model *Project*

*Based Learning, Numbered Head Together*, dan Media Bahan Alam. Dengan menggunakan model tersebut di harapkan dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak yaitu sikap kooperatif anak.

Model *Project Based Learning* mampu mengatasi permasalahan anak yang belum mampu bergabung dan berinteraksi bersama kelompok, anak yang belum mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama-sama, anak yang belum mampu membantu teman, dan anak yang belum mampu menghargai hasil karya dan memberikan pujian, dengan menggunakan model *Project Based Learning* maka indikator anak akan tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Dianita et al., (2020) yaitu *Project Based Learning* merupakan salah satu model yang dapat diterapkan dalam kurikulum 2013. Proyek secara berkelompok lebih diterapkan pada anak usia dini, agar anak belajar dari teman sebaya, saling berbagi, membantu dan bekerjasama. Menurut Rehny & Permatasari (2023) *Project Based Learning* yaitu suatu model yang cocok digunakan untuk melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran pun akan bermakna bagi anak karena mengalami kegiatan pembelajaran langsung.

Model *Numbered Head Together* mampu mengatasi permasalahan anak yang belum mampu bergabung dan berinteraksi bersama kelompok, anak yang belum mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama-sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadhani & Kamtini (2015) yaitu model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran kelompok yang didalamnya terdapat nomor-nomor yang dimiliki masing-masing anak dalam mengelola suatu kelompok karena setiap anggota memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya,

anak belajar bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Media Bahan Alam mampu mengatasi anak yang belum mampu bergabung dan berinteraksi bersama kelompok, anak yang belum mampu membantu teman, dan anak yang belum mampu menghargai hasil karya dan memberikan pujian. Hal ini sejalan dengan pendapat Perdina (2022) yaitu kemampuan kerjasama anak meningkat melalui bermain bahan alam menggunakan media atau alat bermain, penggunaan permainan edukatif berbahan alam tidak hanya bermanfaat dalam mengenalkan anak pada lingkungan alam, akan tetapi juga bermanfaat dalam meningkatkan kreativitas anak.

Menurut Indah & Purwanti (2022) menjelaskan bahwa media bahan alam ialah segala sesuatu yang terdapat di alam dan dapat dipergunakan untuk menunjang pembelajaran. Media alam sangat murah dan efektif serta efisien dalam pembelajaran. Media bahan alam dapat dimanfaatkan sebagai media dalam belajar. Bahan alam yang dimaksud seperti batu-batuan, kayu dan ranting, biji- bijian, daun, pelepah, bambu dan lain-lainnya. Pemanfaatan media bahan alam sebagai media pembelajaran oleh guru jika dilakukan dengan tepat akan dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak, dan menganalisis hasil perkembangan dalam mengembangkan sikap kooperatif pada anak kelompok B TK Angrek DWP Unlam Banjarmasin.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode penelitian kualitatif



sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik, tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sering juga disebut *Classroom Action Research (CAR)* yaitu penelitian yang dilakukan dikelas dengan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil anak dengan melakukan tindakan tertentu sehingga hasil belajar anak menjadi berkembang lebih baik dari sebelumnya. Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk memecahkan masalah yang muncul dalam pembelajaran dikelas, sehingga mampu melakukan koreksi dan meningkatkan mutu kualitas pembelajaran (Hendriana & Afrilianto, 2017).

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan yaitu terdiri dari 4 tahapan antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto et al., 2016). Pada tahap perencanaan ini peneliti membuat RPPH, menyiapkan lembar observasi guru dan anak, menyiapkan media dan lembar kerja anak (LKA). Pada tahap pelaksanaan ini peneliti melakukan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat berupa penerapan suatu model pembelajaran tertentu. Pada tahap pengamatan ini peneliti mengamati dan mendokumentasikan pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Pada tahap refleksi ini peneliti melakukan suatu perbaikan di setiap pertemuan agar dipertemuan selanjutnya mengalami peningkatan.

*Setting* penelitian ini dilaksanakan di TK Anggrek DWP Unlam Banjarmasin. Subjek penelitian yaitu anak kelompok B yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Data yang dikumpulkan

dalam penelitian ini berupa observasi, dokumentasi dan wawancara serta penilaian aspek aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan sosial emosional.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu pada aktivitas guru mencapai skor 35-44 dengan kriteria Sangat Baik. Pada aktivitas anak secara individu memperoleh skor 30-37 dengan kriteria Sangat Aktif dan secara klasikal memperoleh skor  $\geq 80\%$  dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data terhadap penelitian ini, proses pembelajaran dalam meningkatkan sikap kooperatif anak menggunakan model *Nature Project Together* pada anak kelompok B TK Anggrek DWP Unlam Banjarmasin yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan sosial emosional anak. Peningkatan aktivitas guru pada pelaksanaan proses pembelajaran bisa dilihat dengan tabel dibawah ini.

Tabel 1. Kecenderungan Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Kategori
I	26	Cukup Baik
II	31	Baik
III	37	Sangat Baik
IV	42	Sangat Baik

Dari tabel 1 aktivitas guru pada 4 kali pertemua. Pada pertemuan I aktivitas guru memperoleh skor 26 dengan kategori Cukup Baik. Selanjutnya, pada pertemuan II aktivitas guru memperoleh skor 31 dengan kategori Baik. Pada pertemuan III aktivitas guru mengalami peningkatan dengan memperoleh skor 37 dengan kategori Sangat Baik. Kemudian pada pertemuan terakhir yaitu pertemuan IV aktivitas guru mengalami peningkatan dengan memperoleh skor 42 dengan kategori Sangat Baik.

Hal ini menunjukkan peningkatan yang terjadi merupakan perbaikan yang dilakukan oleh guru disetiap pertemuannya dan pada akhirnya guru mampu mencapai hasil yang diharapkan dengan mencapai kategori sangat baik pada pertemuan 3 dan 4.

Adapun aktivitas anak juga mengalami peningkatan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Kecenderungan Aktivitas Anak

Pertemuan	Skor	Kategori
I	50%	Cukup Aktif
II	66,6%	Aktif
III	83,2%	Sangat Aktif
IV	100%	Sangat Aktif

Berdasarkan tabel 2 aktivitas anak pada pertemuan I memperoleh skor 50% dengan kategori Cukup Aktif. Kemudian pada pertemuan II aktivitas anak memperoleh skor 66,6% dengan kategori anak Aktif. Selanjutnya, pada pertemuan III aktivitas anak mengalami peningkatan dengan memperoleh skor 83,2% dengan kategori Sangat Aktif. Dan pada pertemuan IV aktivitas anak juga mengalami peningkatan dengan memperoleh skor 100% dengan kategori Sangat Aktif.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi pada aktivitas anak juga dipengaruhi oleh aktivitas guru yang selalu melakukan perbaikan di setiap pertemuannya.

Hasil perkembangan Sosial Emosional Anak dalam mengembangkan Sikap Kooperatif bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

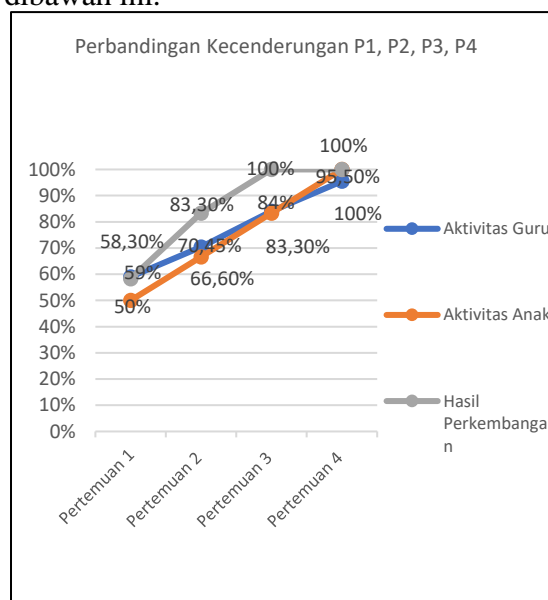
Tabel 3. Kecenderungan Hasil Perkembangan Sosial Emosional

Hasil Kemampuan	Pertemuan			
	I	II	III	IV
≤ BSH	41,6%	16%	0%	0%
< MB	58,3%	83,3%	100%	100%

Pada setiap pertemuan hasil perkembangan Sosial Emosional mengalami peningkatan pada pertemuan I mengalami peningkatan sebesar 25%,

kemudian pada pertemuan II mengalami peningkatan sebesar 16,7%. Dan pertemuan III mengalami peningkatan sehingga dipertemuan IV hasil perkembangan Sosial Emosional anak sudah berada pada kategori berhasil berkembang.

Kecenderungan dari ketiga faktor yang diteliti yaitu aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Perbandingan Kecenderungan P1, P2, P3, P4

Dari gambar kecenderungan menunjukkan bahwa selama 4 pertemuan yang dilakukan maka pembelajaran berhasil meningkat, hal tersebut dikatakan karena pertemuan 4 kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa seluruh aspek yang diteliti yaitu aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan sosial emosional anak mengalami peningkatan dalam setiap pertemuannya. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru semakin membaik, sehingga aktivitas anak

pun mengalami peningkatan yang dimana anak aktif dalam proses pembelajaran. Dengan mengalami peningkatan pada aktivitas anak maka hasil perkembangan sosial emosional anak juga semakin berkembang dan meningkat.

Dapat dilihat pada pertemuan 1 guru hanya mendapatkan skor 26 dengan kategori cukup baik, kemudian pada pertemuan 2 mendapatkan skor 31 dikategorikan baik, dilanjutkan pada pertemuan 3 skor guru mengalami peningkatan menjadi 37 dengan kategori sangat baik dan pada pertemuan 4 guru mendapatkan skor 42 dengan kategori sangat baik.

Adapun faktor pendukung dalam meningkatnya aktivitas guru pada setiap pertemuan yaitu refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menilai lebih jauh mana keberhasilan pembelajaran dan apa saja yang menjadi faktor adanya kekurangan, selanjutnya kekurangan tersebut dijadikan sebagai bahan perbaikan untuk memasuki pertemuan berikutnya. Hal ini merupakan suatu keberhasilan dalam pembelajaran karena guru selalu berusaha untuk memperbaiki pembelajaran disetiap pertemuan.

Menurut Suriansyah (2014) menjelaskan bahwa pendidikan yang berkualitas memerlukan ketersediaan layanan guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan sikap serta pandangan hidup anak. Oleh karenanya dibutuhkan agar guru dapat membantu pertumbuhan dan

perkembangan anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan (Hazmi, 2019: 58).

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peranan yang sangat penting. Guru sebagai sumber belajar yang berkaitan erat dengan penguasaan materi pembelajaran. Untuk mencapai hasil yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif, inovatif dan selalu mempunyai keinginan terus menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu belajar mengajar dikelas, karena peningkatan mutu proses belajar mengajar dikelas harus selalu dilakukan oleh setiap guru (Cardona & Maimunah, 2022).

Pada langkah ini indikator yang dilaksanakan yaitu langkah pertama Guru melakukan kegiatan orientasi awal menggunakan tayangan video pembelajaran dan gambar yang berhubungan dengan materi. Langkah ini dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga memudahkan anak dalam memahami materi pembelajaran, dengan melalui video dan gambar akan menarik perhatian anak dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafi'i et al., (2020) yaitu salah satu media pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi adalah media pembelajaran video interaktif, melalui media ini anak-anak akan ditampilkan animasi, gambar, dan audio visual yang akan sangat membantu anak dalam fokus belajar guru juga lebih percaya diri dalam menyampaikan informasi. Penggunaan media pembelajaran berupa video interaktif dapat menghubungkan perkembangan kognitif emosional, dan psikomotorik anak.

Pada langkah kedua Guru memberi kesempatan anak bertanya dan menjawab. Langkah ini dapat meningkatkan keaktifan anak di dalam kelas salah satunya dengan cara bertanya, agar suasana kelas tidak menjadi bosan dan akan membangkitkan

semangat anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Jf & Azmi (2022) strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan pada anak usia dini yaitu melalui salah satunya pemberian pertanyaan pada anak mengenai suatu hal tertentu dan kemudian membiarkan anak untuk berpikir ataupun bertanya pada diri sendiri dengan demikianlah hasil belajarnya dapat diperoleh didasarkan pengetahuan anak tersebut. Memilih strategi pembelajaran yang tepat merupakan bentuk komitmen guru dalam memberikan pendidikan berkualitas bagi semua murid. Dengan strategi yang tepat, setiap murid akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar, berkembang, dan mencapai potensi terbaik mereka (Nisa & Jamain, 2022).

Pada langkah ketiga Guru membentuk kelompok secara heterogen, masing-masing anggota mendapatkan nomor kepala. Langkah ini dapat membuat beberapa kelompok anak agar pada saat pembelajaran mereka dapat bekerjasama dalam membuat proyek, selain itu juga kelompok yang dibentuk dapat membuat anak yang pasif menjadi aktif kemudian membantu anak untuk membangun komunikasi dengan teman kelompoknya, dan mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dengan tugas kelompok yang diberikan oleh guru.

Pada langkah keempat Guru menjelaskan materi pembelajaran menggunakan video, gambar dan media bahan alam langkah ini dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga memudahkan anak dalam memahami materi pembelajaran, dengan melalui video dan gambar akan menarik perhatian anak dalam belajar.

Pada langkah kelima Guru menyusun perencanaan proyek menggunakan bahan alam dengan anak (*design project*). Guru melakukan langkah ini agar kegiatan belajar dapat berjalan

lancar dan terarah, kemudian juga agar anak anak merasa menyenangkan dan bersemangat.

Pada langkah keenam Guru menunjukkan contoh hasil proyek bahan alam dan menjelaskan runtutan kegiatan yang akan dilaksanakan. Langkah ini dapat memudahkan anak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru melalui tayangan video karena guru langsung memberikan contoh didalam video tersebut dan menampilkan contohnya langsung dan menjelaskan runtutan kegiatan. Dengan guru memberikan contoh anak akan menjadi bersemangat dalam mengerjakan sebuah proyek dan anak akan tertarik untuk membuatnya.

Pada langkah ketujuh Guru membimbing anak membagi tugas dengan mengacu kepada nomor kepala masing-masing. Langkah ini dapat memudahkan guru dan anak ketika mengerjakan tugas proyek, dengan mengacu nomor kepala akan memudahkan anak untuk mengenali teman sekelompoknya, dan juga akan membangkitkan semangat anak ketika berkelompok menggunakan nomor kepala dan menarik perhatian anak.

Pada langkah kedelapan guru membimbing setiap anak menyelesaikan proyek sesuai tanggungjawab dan memantau hasil kerja anak sesuai dengan contoh yang telah diberikan (*monitoring the students and progress of project*). Pada langkah ini bertujuan untuk anak tidak bingung pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga guru harus memantau dan membimbing anak

Pada langkah kesembilan guru memberi bantuan setiap anak menyelesaikan proyek dan memantau kerjasama anak. Pada langkah ini agar anak menyelesaikan tugasnya sesuai dengan arahan guru, dan juga anak melakukan kerjasama dalam mengerjakan proyek agar tugas tersebut cepat selesai dengan



bekerjasama anak akan membentuk interaksi dengan teman sekelompoknya. Kemampuan kerjasama merupakan kemampuan berkomunikasi, bertanggung jawab, saling menolong dan menyelesaikan suatu kegiatan secara bersama-sama untuk kepentingan bersama.

Pada langkah kesepuluh Guru membimbing masing-masing kelompok untuk melakukan persentasi. Pada langkah ini guru memberikan kesempatan kepada anak agar dapat membantu anak mampu untuk berbicara didepan orang banyak dan meningkatkan sikap percaya diri anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Priyadi et al., (2013: 92) yaitu membangun rasa percaya diri pada anak dimulai dari kesadaran kita bahwa rasa percaya diri berasal dari dalam diri anak masing-masing. Cara paling mendasar adalah anak harus diberikan kepercayaan supaya mereka yakin akan kemampuan diri mereka sendiri.

Pada langkah kesebelas Guru melakukan evaluasi pengalaman dengan anak (*evaluation the experience*). Langkah ini dapat membantu guru untuk memperbaiki proses pembelajaran agar dapat mengembangkan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar anak. Seperti halnya evaluasi pembelajaran juga sangatlah penting dalam kegiatan belajar mengajar. Evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan data atau informasi dengan tujuan-tujuan tertentu. Evaluasi pembelajaran tidak hanya terpaku pada objek anak saja, tetapi evaluasi pembelajaran dapat dilakukan kepada guru atau pendidik.

Berdasarkan pernyataan diatas, guru dituntut untuk mengetahui metode dan model pembelajaran agar guru bisa menentukan dan memilih model pembelajaran yang tepat untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan

menggunakan model pembelajaran guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang ingin dilaksanakan supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Seperti penelitian ini, keberhasilan ini tidak terlepas dari upaya guru menerapkan dan menggabungkan media dan model guru memilih menerapkan perkembangan sosial emosional dalam mengembangkan sikap kooperatif menggunakan model *Nature Project Together*.

Kemudian dapat dilihat aktivitas anak berdasarkan penelitian yang dilakukan pada setiap pertemuan mengalami peningkatan pada setiap pertemuan 1 anak memperoleh persentase 50% dengan kategori cukup aktif. Pada pertemuan 2 aktivitas anak mengalami peningkatan dengan memperoleh persentase 66,6% dengan kategori aktif. Pada pertemuan 3 peningkatan aktivitas anak semakin meningkat memperoleh persentase 83,3% dengan kategori sangat aktif. Dan pada pertemuan 4 aktivitas anak lebih meningkat dari pertemuan 3 yaitu memperoleh persentase 100%. Hal ini disebabkan guru sudah melakukan pembelajaran secara optimal dan belajar dari kekurangan yang ada pada pertemuan sebelumnya sehingga apa yang diharapkan pada pertemuan 4 ini berhasil dilakukan yaitu dengan mencapai persentase keberhasilan.

Wiyani (2016) menjelaskan bahwa anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah, dimana masa yang dilalui oleh anak usia dini menunjukkan perkembangannya masing-masing.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya memperkenalkan gagasan belajar melalui bermain. Pembelajaran pada anak usia dini adalah proses pembelajaran yang

dilakukan dengan melalui bermain karena bermain anak mampu mengeksplor banyak hal tanpa disadari serta tanpa membebani anak. Pembelajaran aktif menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas anak. Mereka belajar untuk mencari solusi, membuat koneksi, dan mengeksplorasi ide-ide baru dengan penuh semangat (Yulianti & Rachman, 2022). Karakteristik anak yang aktif mengeksplorasi lingkungannya, sehingga bermain merupakan bagian dari pembelajaran. Pembelajaran anak usia dini hendaknya direncanakan sedemikian rupa sehingga anak tidak merasa terbebani dengan tugas perkembangannya (Huliyah, 2016). Anak-anak pada umumnya senang dengan permainan dan akan terus melakukannya dimanapun selagi mereka mempunyai kesempatan untuk bermain, sehingga bermain adalah salah satu cara anak usia dini untuk belajar, karena dengan melalui bermain anak belajar tentang apa yang ingin mereka ketahui dan pada akhirnya anak mampu mengenal semua kejadian yang ada disekitarnya (Sujiyono, 2012).

Adapun aspek aktivitas anak yaitu yang pertama anak mengikuti orientasi awal, menyimak tayangan video pembelajaran dan gambar. Pada aspek ini membantu anak untuk memperhatikan penjelasan guru dikarena melalui tayangan video membuat anak penasaran dan menjadikan anak fokus dalam pembelajaran dan juga melalui tayangan video proses pembelajaran semakin menyenangkan dan anak akan tertarik.

Aspek kedua anak berinteraksi dalam tanya jawab. Pada aspek ini akan membantu anak aktif dalam mengikuti pembelajaran, dalam interaksi tanya jawab juga membantu anak untuk berpikir logis. Hal ini sejalan dengan pendapat Ristiyadewi & Fitria (2023) yaitu Peningkatan perkembangan berpikir logis pada anak usia

dini harus memperhatikan beberapa hal agar penyampaian pengetahuan dapat tersampaikan dengan sebaik-baiknya. Beberapa hal yang dapat digunakan untuk membantu anak dalam memahami berpikir logisnya yaitu dengan melalui kegiatan bermain, melakukan tanya jawab dan memperlihatkan objek serta gambar langsung kepada anak.

Aspek ketiga anak menyimak penjelasan materi dan guru menggunakan tayangan video, gambar dan media bahan alam. Pada aspek ini akan membantu anak menyimak dengan baik, anak menjadi fokus dan tertib, dan juga anak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena dengan menggunakan tayangan video, gambar membangkitkan semangat anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Ristiyadewi & Fitria (2023) yaitu media pembelajaran merupakan sarana penghubung antara guru dan anak agar mempermudah proses pembelajaran, terutama dalam hal komunikasi. Penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran tentunya akan membuat kegiatan menjadi lebih menarik, dapat memotivasi anak dan dapat meningkatkan aspek perkembangan.

Aspek keempat anak terlibat menyusun perencanaan proyek menggunakan bahan alam, menyimak contoh hasil proyek dan langkah melakukan proyek anak fokus menyimak arahan yang diberi guru, contoh dan cara melakukan proyek. Pada aspek ini membantu anak fokus dalam menyimak arahan diberikan guru, karena guru menjelaskannya menggunakan media pembelajaran langsung dan juga menjadikan proses pembelajaran menjadi terarah karena guru melakukan perencanaan proyek.

Aspek kelima anak terlibat dalam pembagian tugas dalam mengerjakan suatu proyek. Pada aspek ini membantu anak untuk bisa menyebutkan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan juga

menjadikan anak untuk fokus dalam menyiapkan proyek sesuai dengan arahan guru, guru juga memberikan arahan dan membimbing agar memastikan setiap anak ingat dengan tugasnya.

Aspek keenam anak melakukan proyek sesuai dengan contoh yang telah diberikan. Pada aspek ini membantu anak bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan, apakah anak melakukannya dengan sesuai contoh tersebut, dan juga pastinya guru memastikan setiap pekerjaan anak sesuai dengan contoh maupun instruksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Juwita et al., (2019) yaitu sikap tanggung jawab yang dapat dilakukan oleh anak yaitu dengan menjaga barang yang dia miliki, mengembalikan barang ketempat semula, mengerjakan tugas yang diperintahkan guru, mengerjakan tugas hingga selesai, dan dapat menghargai waktu.

Aspek ketujuh anak terlibat bekerjasama didalam kelompok. Pada aspek ini akan membuat anak saling membantu dalam pekerjaan kelompok, karena dengan bekerjasama akan membuat tugas menjadi cepat selesai dikerjakannya.

Aspek kedelapan anak terlibat melakukan presentasi. Pada aspek ini membantu anak untuk percaya diri, karena dengan anak menyampaikan informasi dan memberikan tanggapan didepan kelas membantu anak agar meningkatnya sikap percaya diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohmah (2018) menjelaskan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis individu untuk dapat mengevaluasi keseluruhan dirinya sehingga memberikan keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam melakukan tindakan untuk mencapai keinginannya. Keluarga sebagai salah satu faktor tersebut memiliki ruang yang sangat luas untuk membentuk rasa percaya diri ini, diantaranya dengan

memberikan motivasi dan memberikan penghargaan pada usaha anak.

Aspek kesembilan anak mengikuti evaluasi pengalaman belajar. Pada aspek ini akan melatih anak untuk memberikan tanggapan terhadap pendapat orang dengan memberikan tanggapan atau pendapat kepada orang lain akan meningkatkan kemampuan sikap percaya diri anak.

Dan dapat dilihat hasil pengamatan terhadap kemampuan sosial emosional anak dalam bersikap kooperatif menggunakan model *Nature Project Together* pada kelompok B di TK Anggrek DWP Unlam Banjarmasin pada pertemuan 4 sebanyak 0% anak dengan kriteria (BSH) dan sebanyak 100% anak dengan kriteria (BSB). Terjadi peningkatan pada pertemuan 4 sebanyak 100% anak dengan kriteria  $\geq$  (BSH) dan  $\geq$  (BSB) dengan jumlah anak 12 orang anak. Dengan adanya hasil pertemuan 4 tersebut maka hal ini berarti hasil perkembangan sosial emosional anak telah mencapai indikator keberhasilan yaitu  $\geq 80\%$ . Salah satu tolak ukur bahwa siswa telah belajar dengan baik ialah jika siswa itu dapat mempelajari apa yang seharusnya dipelajari, sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa (Rezky & Faqihatuddinayah, 2024).

Peningkatan terhadap hasil perkembangan sosial emosional anak disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru menerapkan kepada anak pembelajaran yang berpusat dari penggunaan model pembelajaran *Nature Project Together*. Model pembelajaran ini sangat membantu anak untuk membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri berdasarkan apa yang anak pelajari. Seorang guru diharapkan memiliki pilihan untuk memilih dan menggunakan model yang tepat dalam menyelesaikan pembelajaran yang tepat untuk kemajuan (Ulpah & Sunarno, 2023).

Perkembangan anak adalah pengetahuan yang penting untuk diketahui agar kita dapat memahami perkembangan anak dan menyiapkan berbagai strategi untuk menstimulasinya, sehingga perkembangan anak menjadi optimal. (Khaironi, 2018). Dalam perannya sebagai fasilitator pembelajaran, guru mengemban tanggung jawab penting untuk membangun atmosfer belajar yang kondusif dan penuh inspirasi. Hal ini bertujuan untuk mengantarkan anak-anak mencapai potensi belajar mereka secara maksimal (Samiyah & Anggraeni, 2021).

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya. Perilaku sosial dan emosional yang diharapkan dari anak pada usia dini ialah perilaku-perilaku yang baik seperti, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi (Susanto, 2012).

Adapun aspek hasil perkembangan anak yang diteliti yaitu yang pertama kemampuan anak bergabung dan berinteraksi bersama kelompoknya. Pada aspek ini membantu anak untuk saling bekerjasama, tolong menolong seperti memberikan bantuan saat dibutuhkan. Kemampuan kerjasama merupakan kemampuan berkomunikasi, bertanggung jawab, saling menolong dan menyelesaikan suatu kegiatan secara bersama-sama untuk kepentingan bersama. Kemampuan kerjasama penting distimulasi sejak dini, dengan bekerjasama anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional seperti bagaimana cara anak bisa berbagi, saling membantu, berinteraksi dan

berkomunikasi dengan teman, menyelesaikan masalah dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan tanggung jawab.

Aspek kedua kemampuan anak bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas bersama-sama. Pada aspek ini melatih anak untuk mampu bertanggung jawab seperti menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Menurut Salsabila & Nurmaniah, (2021) menjelaskan bahwa sikap tanggung jawab untuk anak usia dini termasuk dalam ranah aspek perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan orang-orang di sekitarnya. Sikap tanggung jawab sangat penting untuk diajarkan dan dikembangkan sejak anak usia dini dengan catatan tanggung jawab itu harus dalam batas kemampuan anak. Sikap tanggung jawab yang dapat dilakukan oleh anak usia dini yaitu, menjaga barang yang dimilikinya, mengembalikan barang ke tempat semula, mengerjakan tugas yang telah diperintahkan oleh pendidik, mengerjakan tugas sampai selesai, dan menghargai waktu.

Aspek ketiga kemampuan anak dalam membantu teman. Pada aspek ini mampu meningkatkan keterampilan sosial anak, dan menumbuhkan rasa empati anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurfazrina et al., (2020) mengenai kemampuan empati anak, bahwa dalam menanamkan aspek-aspek empati anak harus dari sejak dini karena akan memberikan nilai lebih dalam kelangsungan hidupnya di masyarakat. Dengan begitu, anak pun akan mudah disenangi oleh teman-temannya dan menjadi faktor dalam kelangsungan interaksi sosial di masa depan. Kemampuan empati yaitu kemampuan seseorang dalam memahami kondisi orang lain dan memposisikan dirinya pada keadaan tersebut.



Aspek keempat kemampuan anak dalam menghargai hasil karya dan memberi pujian. Pada aspek ini mengajarkan anak untuk saling menghargai sesama teman, kemudian mengajarkan anak untuk memberikan kalimat positif seperti mengucapkan terimakasih. Hal ini sejalan dengan pendapat Retnowati, et.al., (2017) yaitu menghargai berarti memberikan harga atau memberikan penilaian yang baik. Dengan kata lain menghargai berarti melihat lagi atau melihat dengan perhatian, anak yang dapat menghargai orang lain akan menjadi anak yang tahu berterima kasih, dan pada akhirnya anak menjadi tahu.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran *Nature Project Together* di TK Anggrek DWP Unlam Banjarmasin pada anak kelompok B mengalami peningkatan setiap pertemuannya terutama pada aspek sosial emosional dalam bersikap kooperatif dengan teman. Hal ini karena aktivitas guru sudah melaksanakannya sesuai langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan sehingga mencapai kriteria Sangat Baik. Aktivitas anak dalam mengembangkan sikap koopeartif juga sudah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran dan mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria Sangat Aktif. Sehingga dengan meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas anak, maka hasil perkembangan anak dalam mengembangkan sikap kooperatif juga akan meningkat dan mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

#### DAFTAR PUSTAKA

Agusta, A. R., Setyosari, P., & Sa'dijah, C. (2018). Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound

Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 453–459.

Aminah, M., & Radiansyah. (2021). Developing Cognitive Development of Children Using Combination of Rection Model of Group B1 at Islamic Bakti 1 Banjarmasin. *E-Chief Journal (Early Childhood and Family Parenting Journal)*, 1(2), 1–8.

Aqobah, Q. J., Ali, M., Decheline, G., & Raharja, A. T. (2020). Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisonal. *Untirta*, 5 (2)(2), 134–142.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas* (Suryani (ed.); 1st ed.). Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Cardona, F., & Maimunah. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membilang Angka melalui Model Numbered Head Together, Talking Stick dan Permainan Bendera Pintar. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1), 42–51.

Dianita, S., Triyono, T., & Arifin, I. (2020). Pengaruh Project Based Learning Terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(9), 1277.

Dwi Retnowati, muhamad Ali, S. L. (2017). Peningkatan Sikap Saling Menghargai Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Aisyiyah Melawi. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.

Hazmi, N. (2019). Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction*, 2(1), 56–65.

Hendriana, H., & Afrilianto, M. (2017). *Langkah Praktis Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru* (D. Sumayyah (ed.)). Bandung: PT. Refika Aditama.

- Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, 1(1), 60–71.
- Indah, & Purwanti, R. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Menggunakan Model Explicit Instruction, Metode Pemberian Tugas Dan Media Bahan Alam. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(3), 31.
- Jf, N. Z., & Azmi, K. (2022). Strategi Pembelajaran Aktif Pada Anak Usia Dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 60–72.
- Juwita, R., Munajat, A., & Elnawati. (2019). Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 5(2), 144–152.
- Kadir, A. (2015). *Dasar-dasar Pendidikan* (3rd ed.). Jakarta: KENCANA.
- Khaironi, M. (2018). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1–12.
- Maresha, O. D., & Stanislaus, S. (2018). Keefektifan Permainan Kooperatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Pra Sekolah Di Tk Kemala Bhayangkari 81 Magelang. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(1), 44–51.
- Maulidia, D. S., & Wahyudi, M. D. (2022). Developing Children's Religious and Moral Values in Recognizing Good and Bad Behavior by Using a Combination of Problem Based Learning (PBL) Model and Talking Stick Model with Pop Up Book Media in Group B. *E-Chief Journal (Early Childhood and Family Parenting Journal)*, 2(2), 1–10.
- Nisa, H., & Jamain, R. R. (2022). Mengembangkan Motorik Halus Menggunakan Model Picture and Picture, Direct Instruction dan Pemberian Tugas pada Kelompok B3. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(2), 8–18.
- Nurfazrina, S. A., Muslih, He. Y., & Sumardi. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 285–299.
- Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 91–102.
- Nursyafitri, A., & Rizalie, A. M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Kelompok B Menggunakan Model Talking Stick Dengan Media Flashcard. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(1), 28–34.
- Perdina, S. (2023, January). Meningkatkan kemampuan kerjasama melalui permainan bahan alam di tk mekar gemilang kubu raya. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPP)* (Vol. 2, pp. 220-229).
- Priyadi, U., Prabowo, W. A., Sari, D. M. (2013). Membangun Kepercayaan Diri Anak melalui Pelatihan Public Speaking Guna Persiapkan Generasi Berkarakter. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 2(2), 88–93.
- Ramadhani, N., & Kamtini. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Number Heads Together ( Nht ) Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk . *Al-Ikhlâs Kecamatan Bintang Bayu Kab . Serdang*. 1(2), 44–62.
- Rehny, Z., & Permatasari, N. (2023).

- Upaya Mengembangkan Kemampuan Kognitif pada Proses Sains Menggunakan Model Project Based Learning Kelompok A TK. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(2), 18–24.
- Rezky, J., & Faqihatuddiniyah. (2024). Mengembangkan Motorik Halus (Menggunting) Menggunakan Model Direct Instruction dan Media Gambar pada TK Kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(1), 40–49.
- Ristyadewi, F., & Fitria, N. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 4-5 Tahun dengan Menggunakan Game Powerpoint. *AUDHI*, 5(02), 82–95.
- Rohmah, J. (2018). Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pujian. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1).
- Salsabila, J., & Nurmaniah, N. (2021). Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 111–118.
- Samiyah, & Anggraeni, C. (2021). Peningkatan Sikap Toleransi melalui Kombinasi Model Direct Instruction, Metode Bercerita dengan Cerita Rakyat di TK B. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(2), 52–60.
- Sujiyono YN. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suriansyah, A. (2014). *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa*. 234–247.
- Susanti, S. O. D., & Faqihatuddiniyah. (2023). Develop Social Emotional in Recognizing Colors Using Experimental Methods with Extration Models in Group B. *E-Chief Journal (Early Childhood and Family Parenting Journal)*, 3(1), 31–39.
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (1st ed.). Kencana Prenadamedia Group.
- Syafi'i, I., Sa'diyah, C., Wakhidah, E. W., & Umah, F. M. (2020). Penerapan Video Pembelajaran Daring Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 140–160.
- Tatminingsih, S. (2016). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 1, 1–65.
- Ulpah, Y. S., & Sunarno. (2023). Mengembangkan Kemampuan Kognitif Mengenal Konsep Bentuk melalui Metode Bermain Klasifikasi. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(2), 25–33.
- Wardany, M. P., Jaya, M. T. B. S., & Anggraini, G. F. (2014). *Aktivitas Bermain Kooperatif Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak*. 3(1), 265–266.
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep Dasar PAUD* (1st ed.). Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Yulianti, E., & Rachman, A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Kelompok B Menggunakan Model Talking Stick dengn Media Flashcard. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(3), 1–9.